

BLOCKING DALAM PRODUKTIVITAS PEMBENTUKAN KATA BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada
 Universitas Udayana
 gede.oeinada@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang kaidah pembentukan kata dalam bahasa Jepang serta blocking dalam produktivitas pembentukan kata bahasa Jepang. Blocking merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu pada hambatan dalam proses pembentukan kata-kata baru berdasarkan kaidah-kaidah pembentukan kata yang dapat digunakan dalam suatu bahasa. Faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan kata-kata baru tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan seperti fonologis, morfologis, sintaksis, dan sebagainya. Pembahasan dalam tulisan ini termasuk dalam pembahasan di bidang morfologi. Pada dasarnya, morfologi membahas bahasa pada tiga tingkatan, yakni morfem (*morpheme*), kata (*word*), dan gabungan kata (*compound-word*). Bahasa Jepang yang termasuk dalam tipologi morfologi bahasa aglutinatif memiliki pula tiga tingkatan morfologi tersebut, yakni morfem bebas dan morfem terikat, kata, dan gabungan kata. Pada era globalisasi saat ini, sama halnya dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini, bahasa Jepang pun mendapatkan banyak pengaruh dari luar. Kata-kata serapan yang masuk ke dalam kosakata bahasa Jepang atau yang dikenal dengan istilah *gairaigo* semakin hari semakin berkembang dan meningkat jumlahnya. Istilah *gairaigo* sendiri terdiri atas tiga kata yakni *gai* 外 ‘luar’, *rai* 来 ‘datang’, dan *go* 語 ‘kata’. Urutan penyajian dalam tulisan ini adalah pertama-tama, disajikan mengenai macam-macam cara pembentukan kata dalam bahasa Jepang. Setelah itu, ulasan dan contoh mengenai blocking yang menghambat pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Jepang akan diulas. Metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kaidah pembentukan kata-kata baru dan macam-macam sebab terjadinya blocking pada tulisan ini didasarkan pada pendapat Katamba (1993) dan Tsujimura (1996). Data yang dipergunakan dalam tulisan ini diambil dari berbagai sumber termasuk sumber internet. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kaidah pembentukan kata dalam bahasa Jepang, yakni pengimbuhan (*affixation*), pemajemukan (*compounding*), pengulangan (*reduplication*), pemotongan (*clipping*), dan peminjaman (*borrowing*). Dengan adanya lima cara pembentukan kata dalam bahasa Jepang, dapat dikatakan bahwa produktivitas pembentukan kata bahasa Jepang termasuk tinggi. Namun, produktivitas pembentukan kata bahasa Jepang ini pun tidak lepas dari blocking. Adapun sebab-sebab terjadinya blocking dalam produktivitas pembentukan kata bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu faktor fonologi, faktor morfologi, faktor semantik, dan faktor estetika.

Kata kunci: kaidah pembentukan kata, blocking, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Morfologi sangatlah produktif dalam hal penciptaan kata-kata baru. Produktif yang dimaksudkan di sini adalah proses penciptaan kata-kata baru yang sifatnya umum. Semakin umum proses penciptaan kata-kata baru tersebut maka dikatakan semakin produktif penciptaan kata-kata baru tersebut. Produktivitas ini pun memiliki tingkatan dan tergantung pada waktu.

Salah satu proses penciptaan kata-kata baru tersebut adalah dengan memanfaatkan imbuhan. Katamba (1993:68) memberikan penjelasan dengan contoh imbuhan *-id* (memiliki sifat *~*) dan *-er* (orang yang melakukan *~*) dalam bahasa Inggris. Kedua imbuhan tersebut memiliki tingkat produktivitas yang berbeda. Imbuhan *-id* dikatakannya sudah tidak digunakan lagi secara aktif dalam proses penciptaan kata-kata baru. Kata-kata yang berimbuhan *-id* dapat dilihat seluruhnya di dalam kamus (lesikon pada kamus). Namun, imbuhan *-er* dalam bahasa Inggris digunakan secara aktif dalam proses penciptaan kata-kata baru. Tidak ada kamus yang memuat seluruh kata-kata berimbuhan *-er*. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah sebuah aturan penciptaan kata baru yang menyatakan bahwa sebuah kata kerja apabila diberi imbuhan (akhiran) *-er* akan mengalami derivasi menjadi kata benda yang bermakna ‘pelaku *~*’.

Sebagaimana bahasa Inggris, morfologi bahasa Jepang pun sangatlah produktif dalam hal penciptaan kata-kata baru, baik melalui imbuhan, pengulangan kata, ataupun kata majemuk. Beberapa contoh tersebut di antaranya:

A. Imbuhan

Imbuhan *-te* dalam bahasa Jepang yang berarti ‘pelaku *~*’, misal:

- | | | | |
|------------------------------|---|--------------------|--------------------------------|
| • <i>kaki</i> ‘menulis’ | + | <i>te</i> ‘pelaku’ | → <i>kakite</i> ‘penulis’ |
| • <i>hanashi</i> ‘berbicara’ | + | <i>te</i> ‘pelaku’ | → <i>hanashite</i> ‘pembicara’ |
| • <i>uri</i> ‘menjual’ | + | <i>te</i> ‘pelaku’ | → <i>urite</i> ‘penjual’ |

B. Pengulangan Kata

Contoh penggunaan pengulangan kata untuk membentuk kata baru dalam bahasa Jepang misalnya:

- *Sono ko wa naki-naki kaetta*
itu anak TOP menangis-menangis pulang-PAST
'Anak itu pulang dengan/sambil menangis'

Contoh lain dari pengulangan kata yang membentuk kata baru adalah pada onomatope (tiruan bunyi), misalnya *pota* 'bunyi tetesan air' dan *bisho* 'keadaan basah' yang diulang menjadi kata:

- *Pota-pota* 'menetes'
- *Bisho-bisho* '(basah) kuyup'

C. Kata Majemuk

Penggunaan dua buah kata untuk membentuk suatu kata baru dengan makna yang baru pula terdapat juga dalam bahasa Jepang. Misalnya:

- *dai* 'besar' + *tokoro* 'tempat' → *daidokoro* 'dapur'
- *iki* 'pergi' + *kaeri* 'pulang' → *ikigaeri* 'pulang-pergi'
- *chika* 'dekat' + *michi* 'jalan' → *chikamichi* 'jalan pintas'

Contoh-contoh yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan produktivitas pembentukan kata-baru baru dalam bahasa Jepang. Meskipun demikian, sama halnya dengan bahasa Inggris, terdapat pembatasan terhadap produktivitas tersebut yang diistilahkan dengan *blocking*.

METODOLOGI

Metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kaidah pembentukan kata-kata baru dan macam-macam sebab terjadinya *blocking* pada tulisan ini didasarkan pada pendapat Katamba (1993) dan Tsujimura (1996). Data yang dipergunakan dalam tulisan ini diambil dari berbagai sumber termasuk sumber internet.

ANALISA

Hal mendasar yang menyebabkan terjadinya *blocking* adalah penghindaran sinonimi yang sempurna. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, telah ada kata *thief* 'pencuri' maka bentukan kata *stealer* yang dihasilkan dari kata kerja *steal* 'mencuri' ditambah imbuhan *-er* 'pelaku ~', tidaklah diterima (mengalami *blocking*) karena kedua kata tersebut, yakni *thief* dan *stealer* akan memiliki makna yang sama tanpa beda sedikitpun. Lebih jauh lagi, disebutkan oleh Katamba (1993:74) bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya *blocking*. Keempat faktor tersebut adalah faktor fonologi, faktor morfologi, faktor semantik, dan faktor estetika.

A. Faktor Fonologi

Sebagai contoh yang diberikan adalah imbuhan *-ly* yang biasanya diletakkan di belakang kata sifat sehingga membentuk kata keterangan. Namun, pada kata sifat *silly* 'bodoh', imbuhan *-ly* mengalami *blocking* dalam proses penciptaan kata baru **sillyly* 'dengan bodoh'. Hal ini dikarenakan bunyi kata *sillyly* /*silili*/ tidak elok didengar. Ini merupakan contoh *blocking* akibat faktor fonologi.

Dalam bahasa Jepang, contoh *blocking* akibat faktor fonologi adalah sebagai berikut:

Kata *kappa* 'kappa (makhluk mitologi Jepang)' dan kata *nippon* 'Jepang' terdapat dalam pembendaharaan kosakata Jepang. Namun, kata *kapa* dan kata *nipon* tidak terdapat dalam kosakata Jepang. Hal ini disebabkan oleh fonem /p/ dalam kata bahasa Jepang asli akan selalu bersuara panjang [p:]. Kata yang bermakna 'Jepang' dalam bahasa Jepang dapat diwujudkan dengan kata *nippon* atau *nihon*.

B. Faktor Morfologi

Sebagai contoh yang diberikan adalah imbuhan *-hood* 'status, keadaan, kualitas' yang hanya dapat diletakkan di belakang kata asli bahasa Inggris dan tidak dapat diletakkan di belakang kata yang berasal dari luar seperti bahasa Latin. Contoh: *boyhood*, *manhood*, *sisterhood*, **judgehood*, **colonelhood*, **ministerhood*, **generalhood*.

Dalam bahasa Jepang, contoh *blocking* akibat faktor morfologi adalah sebagai berikut:

Terdapat dua imbuhan penghormatan dalam bahasa Jepang, yakni: *O-* dan *Go-*. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut: *cha* 'teh' → *ocha* 'teh' (bentuk hormat), *jikan* 'waktu' → *ojikan* 'waktu' (bentuk hormat), *annai* 'petunjuk' → *goannai* 'petunjuk' (bentuk hormat), *kazoku* 'keluarga' → *gokazoku* 'keluarga' (bentuk hormat). Aturan dasarnya adalah imbuhan penghormatan *o-* digunakan untuk kata-kata

asli bahasa Jepang, sedangkan imbuhan penghormatan *go-* digunakan untuk kata-kata serapan dari bahasa Cina. Oleh karena itu, beberapa kata-kata baru berikut ini tidak berterima karena asal kata tersebut adalah bahasa Cina:

* <i>oiken</i>	→ <i>o + iken</i> ‘pendapat’	⇒ <i>goiken</i>
* <i>oryōshin</i>	→ <i>o + ryōshin</i> ‘orang tua’	⇒ <i>goryōshin</i>
* <i>okatei</i>	→ <i>o + katei</i> ‘keluarga’	⇒ <i>gokatei</i>

C. Faktor Semantik

Sebagai contoh yang diberikan adalah imbuhan *-un* ‘tidak’ yang diletakkan di depan kata sifat yang memiliki makna negatif akan mengalami *blocking*. Contoh: bentukan kata **unsad* ‘tidak sedih’ tidak berterima, tetapi lawan kata tersebut yakni *happy* ‘bahagia’ yang berterima. Contoh lainnya adalah bentukan kata **unill* ‘tidak sakit’ tidak berterima, tetapi lawan kata tersebut yakni *well* ‘sehat’ yang berterima. Dijelaskan bahwa kita lebih suka membentuk kata baru dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar yang bernuansa makna positif daripada bentuk dasar yang bernuansa makna negatif.

Dalam bahasa Jepang, contoh *blocking* akibat faktor semantik adalah sebagai berikut:

1. VERBA

a. V-te ‘pelaku~’

urite	‘penjual’	
hanashite	‘pembicara’	
wakarite*)	‘orang yang mengerti sesuatu’	
dekite*)	‘orang yang mampu melakukan sesuatu’	

kata bentukan **wakarite* dan **dekite* tidak berterima karena sifat semantik verba yang dilekati oleh imbuhan *-te* haruslah verba yang menunjukkan makna suatu perbuatan (*action verbs*) dan bukan verba statis (*stative verbs*) seperti kata *wakari* ‘mengerti’ dan *deki* ‘mampu’.

b. V-ase(ru) / V-sase(ru) ‘kausatif’

yom-ase-ru	‘menyuruh membaca’	
tabe-sase-ru	‘menyuruh makan’	
oki-sase-ru*)	‘menyuruh bangun’	⇒ okosu 起こす

terdapat imbuhan *-ase(ru)* atau *-sase(ru)* yang menyatakan makna ‘kausatif’. Beberapa contoh pembentukan kata dengan imbuhan tersebut misalnya *yomaseru*, *tabesaseru*. Namun, tidak semua kata kerja dapat diberikan imbuhan tersebut. Misalnya kata bentukan **okisaseru* tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan telah ada kata *okosu* yang bermakna ‘menyuruh bangun’.

c. V-e(ru) / V-rare(ru) ‘bentuk potensial (bisa ~)’

yom-e-ru	‘bisa membaca’	
tabe-rare-ru	‘bisa makan’	
deki-rare-ru*)	‘bisa mampu’	⇒ dekiru 出来る

terdapat imbuhan *-e(ru)* / *V-rare(ru)* yang menyatakan makna ‘bentuk potensial (bisa ~)’. Beberapa contoh pembentukan kata dengan imbuhan tersebut misalnya *yomeru*, *taberareru*. Namun, tidak semua kata kerja dapat diberikan imbuhan tersebut. Misalnya kata bentukan **dekirareru* tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan telah ada kata *dekiru* yang bermakna ‘bisa/dapat/mampu’.

2. ADJECTIVA

fu-	‘tidak ~’	
benri	‘praktis’	⇒ fuben ‘tidak praktis’
ryou	‘baik’	⇒ furyou ‘tidak baik’
yūmei	‘terkenal’	⇒ fuyūmei*) ‘tidak terkenal’ ⇒ mumei 無名

terdapat imbuhan *fu-* yang menyatakan makna ‘tidak ~’. Beberapa contoh pembentukan kata dengan imbuhan tersebut misalnya *fuben*, *furyou*. Namun, tidak semua kata sifat dapat dinegatifkan dengan cara diberikan imbuhan tersebut. Misalnya kata bentukan **fuyūmei* tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan telah ada kata *mumei* yang bermakna ‘tidak terkenal/tanpa nama’.

3. NOMINA

-dai	‘biaya ~’
denkidai	‘biaya listrik’
hoterudai	‘biaya hotel’

gakudai*) 'biaya sekolah' ⇒ gakuhi 学費

terdapat imbuhan *-dai* yang menyatakan makna 'biaya'. Beberapa contoh pembentukan kata dengan imbuhan tersebut misalnya *denkidai*, *hoterudai*. Namun, tidak semua kata benda dapat diberikan imbuhan tersebut. Misalnya kata bentukan **gakudai* tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan telah ada kata *gakuhi* yang bermakna 'biaya sekolah'.

D. Faktor Estetika

Sebagai contoh yang diberikan adalah pada tahun 1970-an terdapat kata dalam bahasa Inggris *stagflation* yang merupakan gabungan kata *stagnation* 'kemandekan' dan *inflation* 'inflasi'. Kata ini bermakna 'kemandekan pertumbuhan ekonomi dan tingginya tingkat inflasi'. Beberapa ahli mengatakan bahwa kata *stagflation* ini tidak berterima karena kata ini tidak memiliki nilai estetika (keindahan).

Contoh dalam bahasa Jepang misalnya pada merek sebuah minuman energi di Jepang yaitu *raizin energy drink*. Kata *raizin* [raiziŋ] merupakan kata ciptaan dalam bahasa Jepang dari bahasa Inggris *raising* 'bangkit'. Kaidah bunyi /n/ dalam bahasa Jepang pada akhir kata disuarakan [ŋ]. Namun, dalam penulisannya (ortografi) ditulis *n* sehingga katanya bagi orang Amerika merek minuman energi tersebut mirip dengan kata *raisin* 'kismis' dalam bahasa Inggris sehingga konon kurang membuat tertarik bagi calon pembeli orang yang berkebangsaan Amerika.



Gambar Minuman Energi Raizin

SIMPULAN

Seorang pembelajar bahasa, tidak hanya harus mengetahui kata-kata dasar yang terdapat dalam kamus bahasa yang dipelajarinya, tetapi haruslah pula menguasai kaidah pembentukan kata bahasa tersebut. Apabila pembelajar tersebut menguasai kaidah pembentukan kata baru bahasa yang dipelajarinya maka pembelajar tersebut akan dapat menciptakan beragam kata-kata baru yang akan memperkaya tuturannya. Namun, dengan terdapatnya *blocking* dalam proses penciptaan kata-kata baru suatu bahasa, kata-kata baru yang diciptakan seorang pembelajar bahasa dapat saja menjadi tidak berterima atau tidak terdengar alami bagi penutur asli bahasa yang bersangkutan. Meskipun demikian, kaidah penciptaan kata-kata baru suatu bahasa tetap akan bermanfaat untuk dipelajari.

REFERENSI

- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. Hodder Headline Group: London.
Katamba, Francis. 1993. *Modern Linguistics: Morphology*. St. Martin's Press: New York.
Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory*. Blackwell Publisher: Oxford.
Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing: Oxford.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : I Gede Oeinada
Institusi : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Pendidikan :
★ Bachelor, Prodi Sastra Jepang, STIBA Saraswati Denpasar
★ Graduate Program, Prodi Magister Linguistik, Universitas Udayana
★ Graduate Program, Prodi Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Udayana (on going)
Minat Penelitian :
★ Semantik
★ Penerjemahan